

## ZONASI KEBUDAYAAN BETAWI – SUNDA DI WILAYAH KOTA DEPOK, PROVINSI JAWA BARAT

Siti Nur Aisyah <sup>1)</sup> Muhammad Zid <sup>2)</sup> Ode Sofyan Hardi <sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta

### Correspondence

Email stnuraisyahh27@gmail.com;

No. Telp:

mzid@unj.ac.id; [ode-sofyan-hardi@unj.ac.id](mailto:ode-sofyan-hardi@unj.ac.id)

Submitted 21 Juli 2024

Accepted 27 Juli 2024

Published 28 Juli 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pemetaan zonasi kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok terutama dalam aspek bahasa dan kesenian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan studi literatur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diuji keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa zonasi kebudayaan di Kota Depok terbagi menjadi tiga zona yaitu, zona wilayah dengan dominasi budaya Betawi, zona wilayah dengan dominasi budaya Sunda, dan zona wilayah percampuran budaya. Hal ini dipengaruhi oleh fungsi Kota Depok yang sebagai *dormitory town* bagi tergesernya penduduk asli Jakarta. Kedatangan penduduk urban ini menyebabkan adanya difusi budaya dan menghasilkan kesenian dan dialek bahasa hasil percampuran dari budaya Betawi dan budaya Sunda. Bahasa Depok itu sendiri, Tari Topeng Cisolak, Gamelan Ajeng, Rebana Biang, dan tradisi pernikahan Rebut Dandang merupakan hasil percampuran kedua kebudayaan tersebut dan menjadi kesenian asli dari wilayah Kota Depok.

**Kata Kunci :** *Dormitory Town*, Zonasi, Budaya

### Abstract

*This study aims to find out how Betawi and Sundanese cultural zoning mapping takes place in the Depok City area, especially in the aspects of language and arts. This study uses a qualitative descriptive research approach equipped with literature studies and in-depth interviews. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions, then testing the validity of the data through triangulation. From the research results, it can be seen that the cultural zoning in Depok City is divided into three zones; the regional zone with the dominance of Betawi culture, the regional zone with the dominance of Sundanese culture, and the zone of cultural mixing areas. This is influenced by the function of Depok City as a dormitory town for the displaced residents of Jakarta. The arrival of urban residents caused cultural diffusion and produced arts and language dialects resulting from a mixture of Betawi culture and Sundanese culture. The Depok language itself, Tari Topeng Cisolak, Gamelan Ajeng, Rebana Biang, and the Rebut Dandang wedding tradition are the result of a mixture of the two cultures and are original arts from the Depok City area.*

**Keywords :** *Dormitory Town, Zone, Culture*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) yang memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, ras, etnis hingga beragam aliran kepercayaan di dalamnya. Hal ini dibuktikan melalui hasil rumusan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang bekerja sama dengan Institute of South Asian Studies (ISEAS) mengatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah suku sebanyak 633 suku, data tersebut diperoleh

berdasarkan pengelompokan suku utama dan sub suku di Indonesia. Diantara banyaknya jumlah suku tersebut, suku Sunda dan suku Betawi menempati urutan kedua dan keenam sebagai suku dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Budaya Sunda dan Budaya Betawi sering kali juga hidup secara berdampingan sehingga seringkali terjadi interaksi, pergesakan dan bahkan percampuran

diantara keduanya dan hal itu merupakan hal yang wajar dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan sebuah pola pikir dan perbuatan yang dapat membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Ruth Benedict, 1934). Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur universal yang dapat ditemui secara umum diseluruh masyarakat penjurur dunia. Ketujuh unsur tersebut ialah ;“(1)Bahasa,dialektika(sistem kebahasaan); (2) Ilmu dan pengetahuan; (3) Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan); (4) teknologi (sistem peralatan hidup); (5) mata pencaharian (sistem ekonomi); (6) keagamaan (sistem religi); (7) seni atau kesenian” (Koentjaraningrat, 1996).

Kota Depok dilihat secara astronomis berada pada 6°19'00"- 6°28'00" LS dan 106°55'30" BT, dan secara geografis Kota Depok berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta di bagian utara, Kabupaten Bogor pada bagian selatan, pada bagian timur Kota Depok berbatasan dengan Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor sedangkan pada bagian barat Kota Depok berbatasan Kota Tangerang Selatan. Kota Depok merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang dahulunya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, yang kemudian berubah status menjadi kota administratif (kotif) di tahun 1982, dan pada 20 april 1999 Kota Depok berubah menjadi kotamadya yang terpisah dengan wilayah administrasinya dengan Kabupaten Bogor. Kota Depok sendiri hampir berbatasan dengan semua wilayah Jabodetabek, Hal ini menyebabkan Depok menjadi salah satu wilayah dalam kawasan nodal dimana berperan sebagai penyangga wilayah pusat dan sekitarnya yang salah satu fungsinya adalah sebagai wilayah fungsional dari Jakarta dan menjadi *dormitory town* (wilayah hunian) bagi masyarakat yang bekerja di Jakarta.

Perkembangan pusat wilayah nodal dalam kasus ini adalah DKI Jakarta yang sangat pesat membuat para imigran dari berbagai wilayah banyak berdatangan ke

Jakarta sehingga menggeser etnis asli dari Jakarta itu sendiri yaitu etnis Betawi ke wilayah pinggiran Jakarta, salah satunya adalah Depok. Pergeseran ini membuat adanya interaksi budaya antara budaya Betawi dan budaya Sunda, Interaksi budaya ini dapat menyebabkan adanya gesekan budaya hingga percampuran budaya pada dua etnis tersebut. Hal ini dapat terlihat dari terdapat dua ragam bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah Depok yaitu bahasa Sunda dan bahasa Betawi pinggiran (ora), walaupun dalam penggunaannya bahasa Betawi dialek pinggiran ini lebih mendominasi dibandingkan dengan bahasa Sunda. Selain dari ragam bahasa, interaksi budaya Betawi dan budaya Sunda di Depok juga terlihat dari keseniannya. Salah satu kesenian Depok yang merupakan hasil interaksi budaya Sunda dan Betawi adalah Gamelan Ajeng yang lebih dikenal dengan Gong si Bolong. Kemudian ada pula Rebana Biang yang merupakan jenis alat musik kesenian Betawi kental akan budaya Islam dan dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda terutama dalam nada dan lirik lagu, dan juga ada kesenian Rebut Dandang dalam prosesi pernikahan (Nirwanto et., al, 1998).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memetakan zonasi antara kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda agar dapat memberikan informasi mengenai lokasi-lokasi di wilayah mana saja dominasi kebudayaan Sunda dan Betawi dan dimana saja lokasi dimana terjadi irisan-irisan kebudayaan serta peleburan dua kebudayaan tersebut berdasarkan tujuh unsur universal budaya terutama dalam hal bahasa dan keseniannya. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Zonasi Kebudayaan Betawi-Sunda di Wilayah Kota Depok”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan

survey dan wawancara yang mendalam, serta studi literatur. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian dimana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari perilaku dan orang-orang yang diamati (Moelong, 2011).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberi deskripsi dan penggambaran fenomena yang ada baik bersifat alami, buatan, maupun rekayasa manusia dan sangat memperhatikan karakteristik, keterkaitan antar kegiatan dan kualitas (Sukmadinata, 2011). Sehingga dalam penelitian ini, setiap data atau informasi yang disajikan merupakan hasil dari informan yang diolah dan didapat dari proses pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Penetration Pacifique Pada Identitas Budaya Betawi dan Sunda di Wilayah Kota Depok

Difusi budaya adalah suatu proses dimana kebudayaan seperti tradisi atau adat istiadat disebarkan oleh satu komunitas ke komunitas lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Salah satu bentuk difusi yang paling umum dilakukan adalah *penetration pacifique* atau tersebar nya kebudayaan dari suatu individu atau komunitas ke individu dan komunitas lain melalui jalur damai atau tanpa paksaan. Prosesnya bisa terjadi tanpa disengaja karena adanya interaksi yang terus menerus salah satunya oleh para pedagang, atau juga dapat disengaja namun tetap tanpa paksaan seperti oleh para penyiur agama.

Apabila pada masa Kerajaan *penetration pacifique* terjadi karena Depok adalah wilayah strategis yang menjadi jalur perlintasan antar Kerajaan dan pada masa Kolonialisme akibat perdagangan dan interaksi tuan dan budak antara 'Belanda Depok' dengan 'Orang kampung', maka pada masa

setelah kemerdekaan difusi *penetration pacifique* ini masuk melalui penduduk Jakarta yang pindah ke wilayah Depok akibat pembangunan besar-besaran Ibukota sekitar tahun 1970-an saat masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Pada sekitar tahun 1970-1990 perubahan sosial masyarakat Depok sangat pesat terjadi salah satunya karena pembangunan Perumnas dan perpindahan Universitas Indonesia ke Depok.

Pengaruh difusi *penetration pacifique* pada sosial budaya masyarakat Depok menyebabkan adanya akulturasi bahkan asimilasi terutama pada aspek bahasa dan kesenian di kota Depok. Pada aspek bahasa, Depok memiliki karakteristik dialek dan kebahasaan yang khas yang disebut dengan bahasa Depok. Bahasa Depok lahir dari multikulturalisme etnis yang ada di Depok diantaranya adalah Betawi, Sunda dan Jawa. Beberapa kata dalam bahasa Depok yang masih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari "ora" yang merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berarti "tidak", kemudian ada "pisan" yang memiliki arti sangat, "anggo" yang memiliki arti pakai, dan "ambek" yang berarti marah, ketiganya merupakan serapan dari bahasa Sunda. Selain dari aspek bahasa, difusi *penetration pacifique* juga mempengaruhi aspek kesenian di wilayah Depok. Beberapa kesenian asli Depok yang merupakan hasil interaksi antara budaya Betawi dan Sunda adalah kesenian Tari Topeng Cisalak, kesenian gamelan Ajeng Gong Si Bolong, dan kesenian pada tradisi pernikahan Rebut Dandang.

Gambar 1. Kesenian Tari Topeng Cisalak



Sumber : Hasil Olah Peneliti (2023)

Kesenian Tari Topeng Cisalak ini terinspirasi dari Tari Topeng Cirebon, kesenian ini merupakan hasil akulturasi dari beberapa kebudayaan seperti Sunda, Bali, China dan Jawa. Tari Topeng Cisalak diciptakan oleh pasangan seniman Betawi; Bapak H. Djiun dan Mak Kinang yang merupakan pendatang dari wilayah Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sementara kesenian yang merupakan hasil asimilasi dari budaya Betawi dan Sunda adalah tradisi pernikahan Rebut Dandang. Tradisi ini merupakan hasil adopsi dari tradisi pernikahan Betawi yaitu Palang Pintu dan tradisi pernikahan Sunda, *Adu Jaten Parebut Se'eng*

## 2. Bentuk Zonasi Kebudayaan Betawi dan Sunda di Wilayah Kota Depok, Provinsi Jawa Barat

Zonasi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pemecahan atau pembagian suatu wilayah menjadi beberapa bagian, sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh klasifikasi zonasi pada kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok terbagi menjadi 3 bagian wilayah :

- 1) Zona wilayah dengan dominasi masyarakat budaya Betawi
- 2) Zona wilayah dengan dominasi masyarakat budaya Campuran (Betawi – Sunda)
- 3) Zona wilayah dengan dominasi masyarakat budaya Sunda dialek Bogor

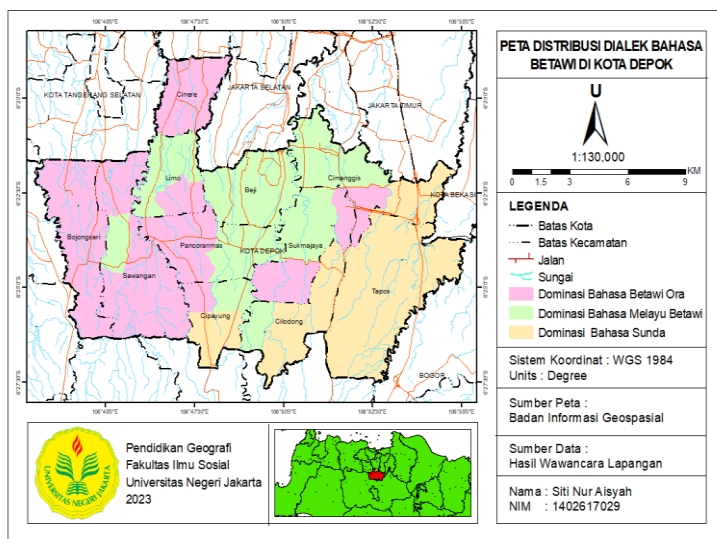
Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran identitas masyarakat budaya Betawi dan Sunda di Kota Depok. Identitas budaya merupakan suatu kepemilikan serta kebanggaan terhadap budayanya sendiri dalam rangka kehidupan bersama. Karakteristik atau sebuah identitas dari tiap budaya yang sudah melekat dan tidak dapat berubah lagi.

Suku Betawi adalah sebuah komunitas atau kelompok orang di Indonesia yang umumnya tinggal dan berasal dari wilayah Jakarta. Mereka berasal dari orang-orang yang telah tinggal di *Batavia* sejak abad ke-17. Suku Betawi berasal dari perkawinan antar etnis dan memiliki kekerabatan etnis dengan Jawa, Melayu, dan Sunda (Jacqueline, 2014). Menurut karakteristik budayanya, etnis Betawi dibagi menjadi dua kelompok, Betawi tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggir (Betawi *Ora*). Kelompok Betawi pinggir (Betawi *Ora*) terdiri dari dua kelompok didalamnya; (1) Kelompok yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa terletak di wilayah Tangerang, Jakarta bagian utara dan

Jakarta bagian barat.(2) Kelompok yang dipengaruhi oleh budaya Sunda, kelompok ini biasanya terletak diperbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat seperti Depok, Bekasi, Bogor, Jakarta bagian timur, dan Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahasa Betawi Ora yang masih dipertahankan di wilayah Depok dan seringkali dipakai oleh masyarakat asli Depok adalah “bagen/bagenin/antepin”, “ora”,

apabila berkomunikasi dengan sesama komunitasnya, dengan keluarga, atau teman..  
2) Zona berwarna hijau adalah zona yang mayoritas masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Betawi atau bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya para pendatang terutama dari Jakarta yang menetap di wilayah ini, wilayah ini juga merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat Universitas Indonesia, Perumnas I, Perumnas II Depok Tengah, dan Perumnas III Depok Timur.

Selain budaya Betawi, di Depok juga masih terdapat budaya Sunda terutama di wilayah timur Kota Depok yang berbatasan dengan Bogor. Bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa Sunda di Bogor terutama dalam dialeknya, dialek Sunda Bogor berbeda dengan Sunda Priangan dan lebih dekat dengan dialek Sunda Banten. Meskipun tidak terlalu ketat, penutur dialek ini masih menggunakan *tatakrama basa*, yang merupakan sistem tuturan honorifik dalam bahasa Sunda, seperti yang digunakan oleh penutur dialek Priangan. Contoh bahasa Sunda dialek Bogor yang digunakan di Depok seperti kata “malas” menjadi “sangeuk” pada Sunda Bogor sementara pada Sunda Priangan lebih umum menggunakan kata “hoream”, kata “jelek” menjadi “*joré*” pada bahasa Sunda standar yaitu “goreng”, “*kékéncéng*” yang berarti “wajan” dan penggunaan kata “ilok” yang memiliki arti “masa” yang juga



“ilok/ilokan”, penggunaan kata “bae” yang biasanya pada akhir kalimat, penggunaan kata “pisan” pada beberapa percakapan dan panggilan khas untuk ayah yaitu “baba”.

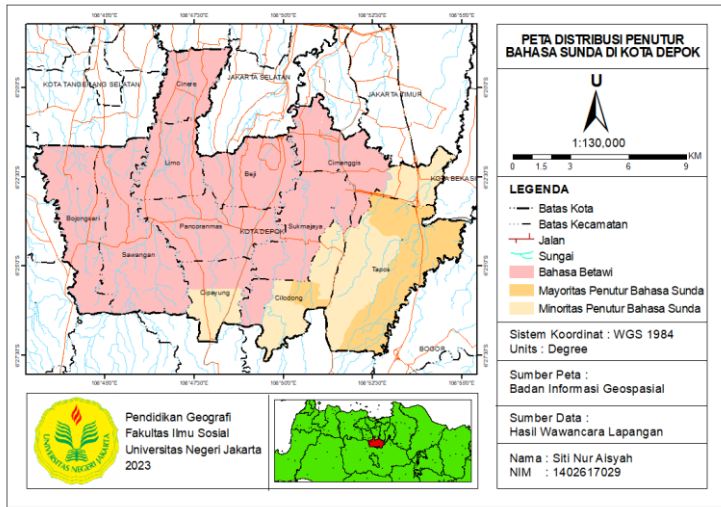
Gambar 2. Peta Distribusi Dialek Bahasa Betawi di Kota Depok  
Sumber : hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa bahasa Betawi di Kota Depok dikelompokkan menjadi dua zona, yaitu :

- 1) Zona berwarna merah adalah zona yang mayoritas bahasa keseharian masyarakatnya adalah bahasa Betawi Depok/Betawi Pinggiran. Pada zona ini, kata-kata seperti “ora”, “ilok”, “bagen”, “antepin”, “anoan”, masih bisa didengar dalam keseharian masyarakat terutama

digunakan dalam bahasa Betawi pinggiran.

Gambar 3. Peta Distribusi Penutur Bahasa



### Sunda di Kota Depok

Sumber : hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil penelitian berupa peta diatas dapat diketahui bahwa wilayah dengan dominasi etnis Sunda di sebelah timur Depok terbagi menjadi dua bagian. Bagian zona pertama (zona warna kuning tua) yaitu zona dimana mayoritas penduduk ber-etnis sunda menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari terutama dengan sesama komunitasnya. Penutur bahasa Sunda di Depok banyak ditemukan di daerah Tapos, Leuwinanggung, dan Cimpaean. Kemudian ada bagian zona kedua (zona warna kuning muda) yaitu dimana mayoritas penduduk ber-etnis sunda namun tidak menggunakan bahasa Sunda pada komunikasi sehari-hari dan kebanyakan penggunaanya hanya orang-orang tua saja

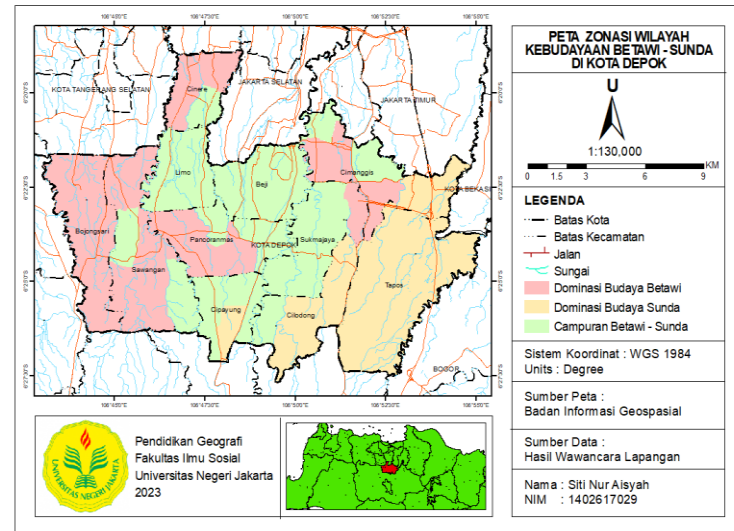
Sehingga apabila disimpulkan wilayah distribusi etnik Betawi dan Sunda di Kota Depok berdasarkan budaya dan keseniannya terbagi menjadi tiga zona wilayah.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui zonasi wilayah kebudayaan Betawi dan Sunda di Kota Depok terbagi menjadi 3 zona. Tiga zona tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat dominasi penutur bahasa, kesenian yang

masih dilestarikan, dan keterlibatan atau partisipasi masyarakat maupun pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Betawi maupun Sunda di wilayah Kota Depok.

### 1. Zona Merah

Wilayah yang termasuk dalam zona ini adalah Kecamatan Bojongsari, separuh



Kecamatan Cimanggis, sebagian besar Kecamatan Cinere, separuh Kecamatan Pancoran Mas, sebagian besar Kecamatan Sawangan, dan beberapa di Kecamatan Sukmajaya. Letak wilayah kecamatan-kecamatan pada zona ini sebagian besar berdekatan dengan wilayah Betawi pinggiran lainnya seperti Kota Tangerang Selatan dan Kota Bekasi, hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa Betawi dialek pinggiran (ora) mendominasi di wilayah ini. Selain dengan Kota Bekasi dan Kota Tangerang Selatan, wilayah kecamatan pada zona ini juga berbatasan langsung dengan wilayah Jakarta yang dimana sebagian besar masyarakatnya berbahasa Melayu Betawi.

Oleh karena itu penggunaan bahasa Betawi baik Betawi dengan dialek pinggiran maupun bahasa Betawi dengan campuran bahasa Indonesia masih banyak digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, teman, atau dengan lingkungannya. Namun penggunaan bahasa Betawi dengan dialek pinggiran (ora) lebih banyak digunakan oleh oleh penduduk

yang usianya lebih tua atau dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya sesama komunitasnya. Selain bahasa, kesenian asli juga masih lestari di wilayah ini salah satunya adalah Tari Topeng Cisalak bernaung di Sanggar Kinang Putra di Kelurahan Cisalak, Kecamatan Cimanggis.

Selain masyarakat, Pemerintah juga turut serta melestarikan budaya Betawi di Kota Depok, beberapa diantaranya adalah diwajibkannya penggunaan pakaian adat bagi kalangan ASN disetiap hari Jum'at, adanya festival budaya besar yaitu Lebaran Depok, dan diskusi antara budayawan dan pemerintah lewat Kongkow Budaya.

### 2. Zona Kuning

Wilayah termasuk dalam zona ini adalah sebagian besar Kecamatan Cilodong, sebagian kecil Kecamatan Cimanggis dan Cipayung, dan Kecamatan Tapos. Letak wilayah pada zona ini berada di sebelah timur Kota Depok, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor. Faktor inilah yang menyebabkan etnis Sunda mendominasi di wilayah ini. Salah satu bukti dominasi etnis dan budaya Sunda dapat terlihat dari penutur bahasanya, meskipun dewasa ini penutur bahasa Sunda kebanyakan adalah orang tua atau dewasa lanjut, sementara untuk anak muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa gaul/*slank* dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa Sunda di wilayah ini menggunakan bahasa Sunda dialek Bogor yang lebih mirip dengan bahasa Sunda Banten dibanding bahasa Sunda Priangan. Beberapa contoh bahasa Sunda dialek Bogor adalah “ilok”, “sangeuk”, “jore”, “haju”, “kos”. “antepin”. Pelestarian budaya Sunda juga terus digiatkan oleh komunitas Ikatan Budaya Sunda (IBS) Depok bersama pemerintah serta masyarakat melalui *pasanggiri* atau perlombaan, dan festival-festival budaya Sunda.

### 3. Zona Hijau

Wilayah yang termasuk dalam zona ini adalah Kecamatan Beji, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Limo, Separuh di Kecamatan Pancoran Mas dan Kecamatan Sawangan, dan beberapa di Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Cilodong. Wilayah pada zona ini merupakan wilayah tempat dibangunnya Perumahan Nasional (PERUMNAS) yang awalnya diperuntukkan untuk kaum urban dari DKI Jakarta yang tergeser akibat pembangunan besar-besaran dan mencari tempat tinggal dengan biaya tanah dan rumah lebih murah. Wilayah ini juga termasuk tempat perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gunadarma. Oleh karena itu, wilayah ini merupakan wilayah percampuran budaya bukan hanya Betawi dan Sunda namun juga etnis budaya lain. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat pada wilayah ini adalah bahasa Indonesia atau bahasa gaul/*slank*.

Selain pengklasifikasian wilayah di Kota Depok berdasarkan bahasa dan keseniannya, hasil dari zonasi wilayah ini juga ditemukan bahwa faktor difusi budaya ini menghasilkan adanya akulturasi maupun asimilasi dari bahasa dan kesenian di Kota Depok, yang kemudian hal ini menjadi ciri khas budaya dari masyarakat Depok dan membedakannya dengan daerah lain. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Pengaruh difusi budaya pada bahasa dan kesenian di Kota Depok**

Aspek	Perubahan Sosial Budaya
<b>Bahasa</b>	Betawi :
	1. [ayah] atau [bapak] menjadi ["baba"]
	2. [tidak] menjadi ["ora"]
	3. [biarkan] atau [biarin] menjadi ["bagenin"]
	4. [bodo amat] menjadi ["menan"]
	5. [kenapa?] menjadi ["ngapah?"]
	6. [naik] menjadi ["taek"]
	7. [tumpah] menjadi ["beleber"]
	8. [dungu] menjadi ["pengo"]

## Sunda :

1. [jelek] menjadi [“jore”]
2. [wajan] menjadi [“kekenceng”]
3. [tepek tangan] menjadi [“teprok”]
4. [sepi] menjadi [“rehe”]
5. [saya] menjadi [“urang”]

Kosa kata yang ada di Betawi dan Sunda di Kota Depok

1. [“ilok”] atau [“ilokan”] yang berarti [masa] atau [masa iya]
2. [“antepin”] yang berarti [abaikan]
3. [“ambek”] yang berarti [tersinggung]
4. penggunaan kata [“bae”] pada akhir kalimat

**Kesenian** Kesenian asli Depok yang merupakan hasil akulturasi dan asimilasi budaya Betawi dan Sunda adalah :

1. Tari Topeng Cisalak
2. Rebana Biang
3. Gong Si Bolong
4. Rebut Dandang

Sumber : Hasil Olah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa interaksi dan difusi budaya pada Betawi dan Sunda menyebabkan adanya perubahan sosial budaya terutama pada bahasa dan kesenian. Apabila pada bahasa pengaruh ini menimbulkan adanya variasi dialektika pada komunikasi masyarakat Depok, sedangkan pada kesenian terjadi asimilasi antara budaya Sunda dan Betawi seperti Rebut Dandang, Tari Topeng Cisalak, dan Rebana Biang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana bentuk zonasi kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh difusi *penetration pacifique* atau penyebaran kebudayaan oleh suatu kelompok ke wilayah kelompok lain secara

damai sudah terjadi sejak zaman kerajaan dan kesultanan akibat pengaruh letak wilayah Depok yang strategis dan berada pada jalur mobilisasi *Batavia-Buitenzorg*. Semakin pesat ketika tanah Depok menjadi tanah partikelir dan dibeli oleh Cornelis Chastelein yang kemudian mendatangkan para pekerja dari berbagai daerah di Indonesia sehingga interaksi budaya pun tidak dapat dihindari. Difusi budaya yang menyebabkan adanya akulturasi serta asimilasi ini semakin pesat ketika pembangunan besar-besaran DKI Jakarta dan menjadikan Depok sebagai *dormitory town* untuk menampung kelebihan penduduk Jakarta. Realisasi wilayah nodal ini ditandai dengan dibangunnya Perumahan Nasional (PERUMNAS) pertama di Indonesia yang dibangun di Depok, serta pemindahan Universitas Indonesia dari Jakarta ke Depok.

2. Ditetapkannya Depok menjadi *dormitory town* Jakarta juga menyebabkan Depok ter-inklusi secara sosial budaya dengan Jakarta, sehingga meskipun secara etnis pada awalnya Depok merupakan etnis Sunda, namun jika dilihat dari segi bahasa dan keseniannya secara kultural Depok adalah Betawi. Hal ini menyebabkan Depok terbagi menjadi tiga zona : Zona wilayah budaya Betawi, zona wilayah budaya Sunda, dan zona wilayah percampuran. Ciri khas dari zona-zona ini terlihat dari kedekatan jarak dengan wilayah Kota atau Kabupaten lain. Contohnya saja zona wilayah yang dekat dengan Tangerang, Bekasi dan Jakarta cenderung lebih kental budaya Betawi pinggirannya dibanding wilayah lain. Lalu wilayah yang lebih dekat dengan Bogor

cenderung lebih kental budaya Sundryanya dibandingkan dengan wilayah lain. Kemudian wilayah yang menjadi lokasi Perumnas, wilayah kos-kosan mahasiswa dan lokasi perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gunadarma menjadi zona wilayah percampuran budaya dan etnis.

3. Kebudayaan masyarakat di Kota Depok mengalami akulturasi bahkan asimilasi dari budaya Betawi dan Sunda terutama dalam unsur bahasa dan keseniannya. Bahasa Depok merupakan bahasa Betawi dialek pinggiran yang beberapa diantaranya terdapat serapan dari bahasa Sunda, contohnya iala ["ilok" = masa], ["ambek" = tersinggung/marah], ["bae" = saja], ["anggo" = pakai] , dan ["antepin" = abaikan]. Penggunaan bahasa dialek tersebut dipakai baik oleh masyarakat Betawi Ora di Depok, maupun masyarakat Sunda. Sementara untuk kesenian Depok yang mengalami baik akulturasi maupun asimilasi adalah Tari Topeng Cisalak, Gamelan Ajeng, Gong Si Bolong, Rebanaa Biang dan Rebut Dandang.

Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Irsyam M, Tri W. 2017. *Berkembang dalam baying-bayang Jakarta : Sejarah Depok 1950 – 1990*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor

Jiabou, Robert 1988. *Ethnicity and Assimilation*. Newyork : State Univ of Newyork

## DAFTAR PUSTAKA

Benedict, Ruth. 1934. *Patterns of Culture*. New York : Houghton Mifflin

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : Rineka Cipta

Hendrownoto, Nirwanto Ki S. dkk. 1998. *Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya